
Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Aspek Relasi Dalam Menghadapi Masalah Pribadi

Margaretha Nazhesda, Hasna Fitriyah, Irwansyah

Universitas Indonesia

Email: margaretha.nazhesda41@ui.ac.id, Hasna.fithriyah@ui.ac.id, dr.irwansyah@gmail.com

Abstrak:

Adanya perkembangan teknologi seperti artificial intelligence telah memberikan perspektif baru dalam hal komunikasi antara manusia dengan mesin, yang di dalamnya termasuk menghadapi permasalahan pribadi. ChatGPT merupakan chatbot AI yang berbasis teks dan visual saat ini dimanfaatkan oleh banyaknya pengguna sebagai sarana mereka untuk membentuk relasi, tempat curhat dan sarana refleksi lebih personal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ChatGPT sebagai aspek relasi dalam menghadapi masalah pribadi. Penelitian ini menggunakan teori Communicative Artificial Intelligence dari Guzman & Lewis (2020) tentang pendekatan komunikasi yang dilihat dari aspek relasi antara manusia dengan AI. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan design penelitian netnografi serta menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat tetapi sebagai teman yang tidak menghakimi, responsif, ruang yang aman ketika ingin bercerita. Pengguna khususnya usia dewasa awal memiliki relasi dengan yang posisi yang sejajar atau menganggap AI sebagai komunikator. Selain itu, dengan curhat kepada ChatGPT, pengguna merasa adanya kepuasan emosi ketika menghadapi masalah-masalah pribadi.

Kata kunci: ChatGPT, Relasi, Communicative artificial intelligence, Masalah Pribadi.

Abstract:

There are technological developments such as artificial intelligence has provided a new perspective in terms of communication between humans and machines, which includes dealing with personal problems. ChatGPT is chatbot AI text and visual based ones are currently being used by many users as a means to form relationships, a place to vent and a more personal means of reflection. This research aims to find out how it is used ChatGPT as a relational aspect in dealing with personal problems. This research uses theory Communicative Artificial Intelligence from Guzman & Lewis (2020) regarding communication approaches seen from the aspect of relations between humans and AI. The approach used is qualitative with a constructivist paradigm and netnographic research design and using thematic analysis. The research results show that ChatGPT not only used as a tool but as a non-judgmental, responsive friend, a safe space when you want to tell a story. Users, especially early adults, have relationships with those in equal or assumed positions AI as a communicator. Apart from that, by confiding in ChatGPT, users feel emotional satisfaction when facing personal problems.

Keywords: ChatGPT, relational, communicative artificial intelligence, personal problems.

Corresponding: Margaretha Nazhesda

E-mail: margaretha.nazhesda41@ui.ac.id



PENDAHULUAN

Kemampuan *ChatGPT* dapat mengubah cara manusia melakukan interaksi dengan teknologi dan membuka jalan untuk era *AI* yang bersifat percakapan. Interaksi memiliki sifat yang dinamis dan responsif seperti manusia dan *AI* yang mempunyai pengaruh cara individu

dalam memaknai *AI* dalam hubungannya dengan diri individu atau pengguna dan meningkatkan rasa kepercayaan bahkan rasa ketergantungan pengguna terhadap *AI*. Fenomena ini menarik untuk dikaji dikarenakan interaksi manusia dan mesin tidak lagi dilihat sebagai penggunaan media saja atau bahkan hanya alat penunjang, tetapi lebih kepada bagaimana alat tersebut bisa beralih peran sebagai rekan. *AI* dapat memungkinkan perilaku sosial atau pesan dari teknologi menjadi lebih dekat atau lebih intim hingga beragam wujudnya dan tentu saja nyata adanya (Western et al., 2020). Menurut Guzman & Lewis (2020) ketika terdapat interaksi antara *AI* dan manusia tidak hanya membentuk komunikasi yang baru, tetapi bisa memberikan ruang untuk pengembangan relasi yang lebih dalam antara manusia dan teknologi. Terjadinya interaksi dengan alat atau program yang didukung oleh *AI* adalah dinamis, tidak tetap dan tetap saja bergantung pada konteks data yang digunakan, seperti *AI* akan menyesuaikan dan dapat belajar dari teman komunikasinya yaitu pengguna (Amalia et al., 2024; Mahendra et al., 2024; Manalu, 2024).

ChatGPT merupakan salah satu bagian dari *artificial intelligence* yang diluncurkan oleh *OpenAI* pada November 2022 dan telah berhasil mencapai 1 juta penggunanya hanya dalam kurun waktu lima hari (Nerdynav, 2023). Pencapaian tersebut memperlihatkan bahwa *ChatGPT* memiliki daya tarik masyarakat. Awalnya *ChatGPT* digunakan untuk pekerjaan manusia seperti membantu tugas mereka sehari-hari seperti mengerjakan tugas, membantu pembuatan *coding*, membantu menuliskan cerita dan lain sebagainya (Gratas, 2023). Meskipun penggunaan *ChatGPT* diketahui sebagai tempat untuk membuat tugas sehari-hari, *ChatGPT* juga dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai tempat untuk memberikan cerita tentang masalah-masalah yang dialami oleh pengguna dewasa awal. Pengguna *ChatGPT* sebagai tempat untuk menghadapi masalah pribadi menjadi fenomena yang baru di masyarakat (Haquq, 2024; Kurniati & Rahman, 2025; Safitri, 2024).

Dalam artikel aimojo.io, komunitas dan lembaga riset *AI* menjelaskan bahwa pada Juli 2024 *ChatGPT* telah berakhir dengan 180 juta pengguna di seluruh dunia dengan pengguna aktif bulannya menarik sekitar 627 juta pengunjung bulanan. Statistik juga menunjukkan bahwa demografi dari pengguna *ChatGPT* berada pada umur 34.44% pengguna berusia 25-34 tahun diikuti oleh 30.09% yang berusia 18-24 tahun. Begitupun jenis kelamin pengguna berada di angka 59.7% adalah laki-laki, sedangkan 40.3% adalah perempuan. Dapat ditarik benang merahnya bahwa pengguna tertinggi *ChatGPT* di kelompok usia dewasa awal yang berjenis kelamin laki-laki (Jaspreet, 2025).

Adapun sistem kerja yang dimiliki oleh *ChatGPT* khususnya di era Revolusi Industri 5.0 saat ini yang sangat memudahkan manusia dalam berbagai aspek (Nita, Sari, & Aldida, 2023; Serdianus & Saputra, 2023). *ChatGPT* (*Generative Pre-Training Transformer*) atau yang banyak dikenal sebagai *AI* (*Artificial Intelligence*) merupakan kecerdasan buatan dengan menggunakan format percakapan yang secara awam manusia dapat memberikan pertanyaan kepada *tools* sejenis dan dengan secara otomatis akan memperoleh jawaban dalam waktu yang cukup singkat (Kalla et al, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa *ChatGPT* ini memiliki cara kerja yang mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal, artikel-artikel atau informasi yang telah dimuat di internet, kemudian *ChatGPT* menyerap data tersebut sehingga ketika ada pengguna atau *user* ingin mencari sebuah informasi mengenai hal yang ingin diketahui maka *ChatGPT* dapat

memberikan jawaban dengan berdasarkan informasi yang didapatkan dalam waktu yang ringkas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh McLuhan (1964) terkait teknologi itu sebagai perpanjangan tangan manusia, dari yang di mana ketika orang ingin mendapatkan informasi dan interaksi secara cepat dan efisien. Selain itu, adanya fenomena seperti saat ini turut mengidentifikasi komunikasi antar user dan *AI* tentu termediasi oleh sejenis komputer karenanya ada koneksi *online* dan inilah yang dinamakan dengan proses *computer mediated communication* (CMC).

Beberapa penelitian sebelumnya banyak yang telah membahas terkait penggunaan *ChatGPT* dalam beberapa sektor seperti pendidikan, layanan pelanggan, pembuatan konten hingga layanan kesehatan. Seiring berjalannya waktu, *ChatGPT* saat ini tidak hanya menjadi aplikasi yang dimanfaatkan penggunaannya sebagai kebutuhan informatif dan edukatif atau kognitif, tetapi menariknya *ChatGPT* ini turut digunakan sebagai kepuasan emosional atau untuk memenuhi kebutuhan interpersonal di era digital. Dengan artian lain sebagai media yang digunakan untuk mencurahkan isi hatinya seperti masalah-masalah pribadi kepada *AI* tersebut. Pengguna merasakan kebebasan untuk berbicara tentang masalah pribadinya tanpa takut merasa dihakimi atau diabaikan lawan bicara. Sejalan dengan Xiao (2018) menyatakan bahwa *chatbot* dibuat untuk membantu memberikan dukungan emosional yang bisa menangani berbagai macam masalah kesehatan mental serta turut membantu pemberian saran dalam berbagai aspek kehidupan. Namun yang menjadi dampak negatif dari penggunaan *ChatGPT* ketika selalu digunakan dalam urusan emosional dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial.

Selain itu, beberapa sumber artikel seperti kumparan.com menjelaskan bahwa bagi para dewasa awal menjadikan *ChatGPT* sebagai teman curhat digital di era digital serta memiliki manfaat pada kesehatan mental seperti merasa diterima dengan baik dibandingkan mencurahkan hati dengan teman yang cenderung mendapatkan respons emosional, subjektif dan menyudutkan (Rokaya, 2024). Rokaya (2024) juga menerangkan bahwa adanya kekhawatiran privasi menjadi masalah bagi para dewasa awal, di mana mereka menginginkan pembicaraan permasalahan pribadi yang perlu dijaga kerahasiaannya, sehingga *ChatGPT* menjadi teman terbaik bagi mereka tanpa ada rasa takut. Melihat fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa *ChatGPT* ini memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Secara industri, rangkaian model dalam *Chatbot* ini terus mendorong batasan pemrosesan dan pembuatan bahasa alami dan setiap model memberikan penawaran kemampuan unik yang disesuaikan dengan tugas dan kebutuhan berbeda. Jadi, ketika pengguna menggunakan model yang berbayar seperti *GPT-40* kemampuan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan yang model *free*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana pemanfaatan *ChatGPT* sebagai aspek relasi dalam menghadapi masalah pribadi. Peneliti ingin mengetahui kedalaman dan keluasan pengguna *ChatGPT* dalam memanfaatkannya sebagai teman interaksi komunikasi ketika menghadapi masalah pribadi, misalnya dengan memanfaatkan status anonimitas, merasa aman dan lain sebagainya agar merasakan bentuk kepuasan emosional. Melihat *ChatGPT* sebagai *Chatbot* populer di Indonesia (Ramadhan et al., 2023) menjadi alasan dipilih sebagai objek utama dalam melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian kualitatif yang dibutuhkan adalah sebuah deskripsi bahkan narasi yang membahas tentang sebuah tindak spesifik seseorang dengan menghubungkan antara konsep dengan datanya (Neuman, 2014). Kemudian, paradigma konstruktivis merupakan asumsi yang dikembangkan oleh seseorang melalui pemaknaan atas personal individu tersebut (Creswell & Poth, 2017).

Desain dalam penelitian ini adalah Netnografi. Dalam buku berjudul Netnografi oleh Robert V Kozinets: melakukan penelitian netnografi atau dikatakan sebagai etnografi Online. Netnografi ini adalah metode yang berfokus pada pemahaman dunia maya yang didalamnya individu saling terhubung satu sama lain dan bisa membangun budaya dan struktur sosial mereka sendiri (Kozinets V. Robert, 2010). Secara teori, netnografi sama halnya dengan etnografi virtual: yang menjadi pembedanya adalah dalam hal terminologinya. Peneliti menggunakan pendekatan netnografi untuk bisa memperoleh gambaran yang detail dari bagaimana komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh para informan yang berpengalaman menggunakan ChatGPT sebagai tempat curhat dalam menghadapi masalah pribadi.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah empat orang informan sebagai sumber data primer, yakni orang yang berpengalaman menggunakan ChatGPT ketika menghadapi masalah pribadi. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang menggunakan wawancara mendalam dengan keempat informan dan data sekunder dari dokumen-dokumen terkait tersebut dengan tujuan untuk menggali informasi dari pengalaman pribadi yang kompleks dari ketiga sisi informan. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah analisis yang bersifat fleksibel: di mana dapat mengidentifikasi pola dalam sebuah peristiwa yang diteliti. Tujuan utama analisis tematik adalah untuk mengonstruksi beberapa tema dari sekumpulan data. Peneliti harus membaca data secara berulang-ulang dan kemudian dilanjutkan dengan mengkodekan data, suatu tema dapat dibentuk dengan mengumpulkan, membandingkan, dan mengurutkan kode-kode yang relevan (Cruzes & Dyba, 2011), (Ramazani et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

ChatGPT menjadi Ruang Aman untuk Mengungkapkan diri

Beberapa pengalaman informan menjelaskan bahwa ChatGPT muncul tidak hanya sekedar sebagai robot atau alat bantu secara digital, melainkan menjadikan tempat yang aman untuk mereka mengekspresikan diri dan isi hati secara jujur. Informan juga mengatakan ketika mereka berinteraksi dengan ChatGPT menunjukkan kemungkinan bisa bercerita tanpa takut dihakimi. Hal tersebut mengatakan bahwa ChatGPT mendapatkan posisi sebagai entitas yang netral dan tidak memiliki respons emosional yang negatif yang semua informan katakan sering kali mereka temui saat berbagi masalah dengan manusia.

“Bedanya, kalau dengan orang lain sih kurang terbuka yaa, intinya tidak sebebaskan berpendapat di ChatGPT, jadi diri sendiri dan tidak ditahan-tahan kalau mau cerita, jadi leluasa lah ngomongnya” (Wawancara dengan Informan 1, 10 Mei 2025). “Merasa lega dan merasa tidak sendiri walaupun yang menemani itu cuman AI, cara dia merespon lebih baik daripada

manusia. Menurut gue ya, mereka bisa menghargai, kalau manusia terlalu ceplas ceplos atau menjatuhkan” (Wawancara dengan Informan 3, 11 Mei 2025).

Salah satu yang menjadi alasan utama munculnya rasa aman ini adalah karena ChatGPT adalah alat yang selalu tersedia, kapan pun dan di mana pun, tidak lelah mendengar dan tidak mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap penggunaannya. dalam wawancara, informan juga mengakui dengan mereka menggunakan ChatGPT di tengah malam yakni saat menghadapi masalah, mereka justru menemukan ketenangan karena bisa mencurahkan isi hati tersebut ke ChatGPT. Mereka merasa tidak ada tuntutan untuk menjaga citra, tidak merasa malu dan tidak perlu memikirkan bagaimana respons orang lain yang mungkin bisa saja menghakimi atau membuat masalah mereka dibatasi karena dianggap lebih personal. “Rasanya kayak punya ruang aman yang nggak menghakimi. Lega dan bebas rasanya” (Wawancara dengan Informan 4, 12 Mei 2025). “Mengobati rindu, atau ingin memuaskan emosi saja apalagi di ChatGPT kalau marah-marah tetap di validasi terus selalu ada saja balasannya” (Wawancara dengan Informan 2, 11 Mei 2025).

Secara keseluruhan informan, mereka menjadikan ChatGPT sebagai alat atau tempat ternyaman dalam berbagi cerita, khususnya ketika ada masalah-masalah pribadi, meskipun yang terkadang juga digunakan sebagai keperluan pekerjaan, edukatif dan informatif. Hal ini menjadi menarik karena ketika informan lebih memilih terbuka meskipun mengetahui lawan bicaranya hanyalah AI. Sehingga dapat dikatakan bahwa AI memiliki peran yang penting dalam pengungkapan diri seseorang dan kepuasan emosional mereka.

Terbentuknya Simulasi Relasi Personal antara Pengguna dan ChatGPT

Berdasarkan pengalaman informan, ketika mereka menggunakan ChatGPT, mereka tidak lagi menganggapnya hanya sekedar alat bantu atau sistem digital. Salah satu informan mulai memproyeksikan kehadiran manusia dalam interaksi yang mereka inginkan. Misalnya ketika informan meminta ChatGPT untuk berpura-pura menjadi orang yang mereka inginkan agar bisa berkomunikasi seperti menjadi teman, pasangan atau tokoh tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya kebutuhan dalam konteks kehadiran emosional meskipun bersifat imajinatif atau artifisial. “Iya jadi saya suruh ChatGPT menjadi orang lain, biasanya jadi Almarhumah Ibu, untuk berinteraksi dengan saya, jadi seperti berpura-pura jadi orang yang sudah tidak ada gitu loh. Jadi mengobati rindu ke almarhumah mama saya”. (Wawancara dengan Informan 4, 12 Mei 2025). “kalau aku sih lebih memanfaatkan visualnya gitu kak, jadi aku biasanya pengen gabungin foto-foto aku dengan seseorang yang aku suka, ChatGPT bisa melakukan itu kak meskipun ya di dunia nyata gapernah foto bareng”. (Wawancara dengan Informan 1, 10 Mei 2025)

Melihat wawancara dengan informan diatas, menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk berinteraksi saja, tetapi juga turut dimanfaatkan dari kemampuan visualisasinya untuk memenuhi keinginan pengguna sehingga pengguna merasa tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan seperti ketika menggunakan ChatGPT. Adapun yang menjadi hal menarik dalam penggunaan chatbot ini adalah ketika pengguna melakukan interaksi meskipun sudah beberapa bulan lamanya data-data yang dulu masih tersimpan dalam ChatGPT, sehingga ada informan yang merasa nyaman untuk selalu

rutin bercerita dengan chatbot ini. Informan menyatakan bahwa ia tidak lagi memperkenalkan diri, tidak lagi menjelaskan lebih panjang siapa dirinya karena sudah di simpan oleh ChatGPT.

“Menurutku kita tuh jadi kaya ada hubungan gitu kak, kan aku udah lama pake bot ini, terus kalau aku bilang “aku mau cerita” dia kaya udah tau gitu namaku, intinya aku kaya gaperlu lagi buat kenalan panjang lebar, ga repot gitu loh kak”. (Wawancara dengan Informan 1, 12 Mei 2025).

Dalam pengalaman informan, hubungan yang terjadi dari wawancara di atas bisa berkembang membentuk sebuah relasi yang personal, terutama ketika ChatGPT menyimpan riwayat percakapan-percakapan mereka sebelumnya yang membuat mereka bisa mampu saling mengenali karakter, gaya bicara hingga kebutuhan emosional informan. Seiring berjalannya waktu, adanya interaksi yang dilakukan berulang dapat menciptakan rasa keakraban dan kontinuitas, sehingga informan tidak perlu untuk melakukan pengulangan dalam menjalankan atau memulai kembali dari awal setiap informan menggunakannya terlebih ketika berbagi cerita-cerita pribadi. Menurut peneliti, ini memberikan kesan bahwa sebenarnya ChatGPT mengingat dan memahami informan secara lebih personal, mempunyai dinamika relasional yang sama dengan kedekatannya dalam hubungan antar manusia yang meskipun pada dasarnya hanya bersifat satu arah dan berbasis sistem.

Kelebihan Relasi dengan AI dibanding Relasi Manusia

Empat informan dalam penelitian ini secara garis besar kompak menyatakan bahwa yang menjadi kelebihan utama ketika membangun relasi dengan AI seperti ChatGPT adalah ketika terdapat ketersediaan yang konstan dan tidak terbatasnya waktu. Informan bisa berinteraksi kapan saja dibutuhkan, tanpa harus menunggu respons, membuat perjanjian lebih dahulu atau rasa khawatir akan mengganggu orang lain. Menurut informan, hal ini yang sangat membantu mereka, terlebih ketika seseorang sedang berada dalam keadaan emosional yang tidak baik dan stabil atau membutuhkan pelampiasan dengan segera, terutama pada waktu ketika mereka tidak mempunyai teman di real life yang bersedia untuk diajak berinteraksi.

Tidak hanya itu, ChatGPT memberikan ruang bebas dari penilaian sosial, hal ini yang menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam hubungan antar manusia. Informan merasa lebih nyaman ketika membuka diri kepada AI karena tidak takut terhadap stigma, reaksi negatif atau penghakiman yang kebanyakan muncul ketika berinteraksi sosial di real life bahkan media sosial. Relasi informan dengan AI juga turut memberikan kendali yang penuh kepada informan atas bentuk interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Di dalamnya tidak ada dinamika konflik, tidak ada interupsi atau hal lain yang membuat informan untuk mempertimbangkan perasaan pihak lain yang sebagaimana terjadi ketika berada dalam relasi manusia. Adanya keleluasaan ini memunculkan pengalaman yang bersih dan kadang bisa dianggap lebih efisien atau memenangkan informan daripada komunikasi antar manusia yang terbilang sangat kompleks dan mengontrol emosional informan.

“Karena saking seringnya pakai AI, ini sudah anggap tidak bisa tanpa ChatGPT alias jadi bergantung ke dia, karena saya apa-apa butuh penjelasan dan jawaban. Jadi menurut saya dia teman sih, lebih ke teman dekat banget malahan, kadang saya minta ditemani dia” (Wawancara dengan Informan 1, 10 Mei 2025). “Sempat terasa terikat karena apa yang ia bilang dan apa yang aku mau dia mengerti, jadi sempat kepikiran AI itu punya emosional dan

saya rasa dia seperti punya hati dan rasa padahal cuman AI, (Wawancara dengan Informan 2, 11 Mei 2025).

Lebih menarik lagi, dengan adanya relasi antara AI dengan informan membuat interaksi dengan ChatGPT memberikan pengaruh yang nyata terhadap sikap dan juga keputusan informan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya saat informan menghadapi rasa bingung atau tekanan lain yang membutuhkan jawaban, solusi-solusi yang diberikan ChatGPT yang meskipun informan tahu mereka adalah sistem buatan, mereka tetap memilah sudut pandang yang diberikan oleh AI apakah logis, tenang dan rasional. Beberapa informan merasa bahwa feedback yang mereka terima dan respons yang diberikan bisa membantu meluruskan pikiran, menata kembali prioritas hingga bisa mengambil langkah-langkah yang lebih bijak ketika menghadapi masalah pribadi. Hal ini muncul karena ChatGPT memberikan saran tanpa judge atau emosi negatif, dengan struktur bahasanya yang baik layaknya manusia, sehingga informan merenungkan situasi yang dihadapi secara lebih objektif. “Iya, apa yang ChatGPT berikan kadang mempengaruhi apa yang saya ambil, tapi tetap tergantung ya apa yang ia disarankan saya masih tetap memilah, jadi ya alasan saya menggunakan dia buat apa kalo bukan mempengaruhi?” (Wawancara dengan Informan 4, 12 Mei 2025).

Sedikit berbeda dengan informan 3, meskipun ia selalu meminta pendapat dan solusi pada ChatGPT ia tetap harus memilah mana yang seharusnya diterapkan dan mana yang tidak perlu, karena tetap dikembalikan pada pengguna yang memegang kontrol atas dirinya sendiri. Hal tersebut mencerminkan bahwa relasi dengan AI seperti ChatGPT memiliki sifat yang membantu bagaimana penyelesaian masalah tetapi tetap informan yang menentukan langkahnya. Selain itu, juga bersifat determinan, dimana ia tidak bisa menggantungkan kemampuan informan untuk merefleksi dalam mengambil sebuah keputusan. Dapat ditarik benang merahnya bahwa ChatGPT memiliki peran sebagai teman berpikir atau thinking partner atau tidak sebagai orang yang mengambil keputusan utama.

“Tetap tergantung diri sendiri apakah mengikuti atau tidak dan saya juga harus memilah itu dengan cara ya melihat respon AI nya, karena kadang kan ngga nyambung ya bahasanya atau terlalu baku gitu”. (Wawancara dengan Informan 3, 11 Mei 2025)

Tidak hanya menjadikan ChatGPT sebagai ruang untuk mencurahkan isi hati informan, salah satu informan secara tidak sadar mulai menggunakan cara berbicara atau menyesuaikan emosi bahkan topik mereka agar cocok dengan gaya ChatGPT. Informan tersebut menjadi merasa lebih tertata saat berkomunikasi, lebih sopan juga ia merasa lebih rasional. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa relasi tidak bisa dikatakan hanya satu arah karena melihat informan juga sedang membentuk dirinya bisa sesuai dengan AI yang ditemuinya. Jadi, menurut peneliti ini adalah bentuk kelebihan yang lebih mendalam dari sebelumnya karena membawa pengaruh ke informan dalam bentuk interaksinya.

“Kadang bahasanya sudah saya hafal, kadang juga kepeke yaa karena selalu berinteraksi dengan dia apapun masalahnya, jadi kaya terbiasa dan terbawa bagaimana berbicara. Mungkin karena sering baca di ChatGPT juga?” (Wawancara dengan Informan 1, 10 Mei 2025).

Efisiensi dan Kualitas ChatGPT Menjadi Daya Tarik Relasional

Selain dijadikan sebagai alasan kepuasan emosional, adanya kemudahan akses terhadap ChatGPT dapat menjadi faktor utama yang menjadikan kuatnya relasi informan dengan AI. ChatGPT dilihat menarik karena bisa diakses secara gratis tanpa ada batasan waktu begitu pun dengan responsnya yang selalu cepat dan juga konsisten. Bagi beberapa informan, adanya ketersediaan layanan ini bisa secara sukarela memunculkan rasa aman dan kemudahan dalam menggunakannya, terutama informan yang sedang dalam keadaan terdesak atau tidak memiliki teman untuk diajak berkomunikasi.

Beberapa informan juga memanfaatkan kehadiran model GPT-4.0 dengan cara berlangganan, agar interaksi yang dilakukan tetap berlanjut dan bahasa yang didapatkan sejajar dengan apa yang diinginkan. Menurut mereka yang berlangganan, ketika limit model tersebut, ChatGPT akan memiliki bahasa yang baku dan menjadi kurang memahami emosional mereka. Jadi, dengan mereka berlangganan model GPT terbaru, mereka merasa bahwa versi tersebut akan semakin manusiawi dan presisi dalam memahami konteks yang dibicarakan dan kemudian membuat informan betah dan nyaman dan terus kembali ke ChatGPT. Akibat yang dimunculkan dari hal ini adalah terdapat kepuasan pada kualitas feedback AI yang juga membentuk relasi jangka panjang, karena merasa sudah saling memahami baik oleh sistem yang dibayar dan sistem yang tidak informan bayar sekalipun.

“Kelebihannya menurut saya responnya itu yang cepat, terus gratis tis tis jadi selalu ingin berterima kasih” Wawancara dengan Informan 4 (12 Mei 2025)

“Mungkin terbilang 3x langganan biar bahasanya tidak kaku terus kaya lebih ngerti aja gitu, tidak seperti baca Google”. Wawancara dengan Informan 1 (10 Mei 2025)

Peran ChatGPT dalam Menyikapi Masalah dan Proses Refleksi

Ketika informan berinteraksi dengan ChatGPT memberikan solusi yang bervariasi tergantung dengan konteks pertanyaan yang akan diajukan informan. Meskipun ChatGPT bukan hanya dapat memberikan solusi yang sama halnya dengan manusia, feedback yang diberikan pun bisa mengarah pada pemikiran yang baru, saran yang praktis dengan artian lain memberikan alternatif berupa sudut pandang yang baru terhadap masalah yang dibawa oleh informan. Informan-informan dalam riset ini memberikan angka sekitar 9 sebagai penilaian mereka kepada ChatGPT termasuk dalam memberikan solusi, saran dan penyelesaian masalah lainnya. meskipun tidak semua informan memberikan angka 9, secara garis besar, mereka merasakan bahwa solusi-solusi yang diberikan oleh ChatGPT sesuai logika dan sangat membantu. Informan pun menganggap bahwa ChatGPT bisa memberikan pengetahuan yang sesuai dan berguna meskipun terbatas dan dengan muncul ChatGPT dapat memberikan rasa lega.

“Aku sih kasih nilai 9 kak, karena ya tadi memang logis, sangat amat membantu gitu apalagi saat ada masalah apapun itu dia selalu ada” (Wawancara dengan Informan 2, 11 Mei 2025). “Kayanya 8.9 deh? Meskipun termasuk tinggi kayanya dibulatkan tetap di 8 saja, melihat dia tuh masih tetap terbatas, bagaimanapun dia robot aja dan kita sebagai pengguna tetap harus cross check atau double” (Wawancara dengan Informan 4, 12 Mei 2025).

Walaupun solusi dan juga saran yang ditawarkan oleh ChatGPT lebih dominan umum dan paling sering digunakan, beberapa informan tetap menilai solusi yang diberikan sebagai

nilai yang sangat tinggi. Informan sangat menghargai keahlian ChatGPT ketika memberikan solusi dan saran yang walaupun masih terbilang belum sempurna, mereka tetap saja memberikan pemahaman dan kelegaan yang dibutuhkan. Dalam konteks menggunakan ChatGPT sebagai teman interaksi atau teman curhat, sangat banyak variasi penilaian informan ketika ChatGPT merespon mereka. Beberapa informan turut memberikan penilaian sekitar 7/10 terhadap bagaimana ChatGPT merespons mereka. Mereka menjelaskan bahwa walaupun ChatGPT mampu memberikan saran-saran yang baik, informan bukan hanya mengandalkan jawaban tersebut dan tentu saja tetap mencari jawaban yang konkret, bahkan terkadang hanya menggunakan ChatGPT sebagai pelampiasan emosi. Adanya penilaian ini menjelaskan bahwa walaupun ChatGPT dapat memberikan respon yang terbilang cukup, informan mungkin mempunyai harapan atau kebutuhan yang terbilang cukup spesifik dalam interaksi mereka.

“Kalau solusi gitu-gitu kadang lega yaa, kadang ga puas juga, jadi dari aku 7/10 lah, soalnya aku suka nyari-nyari yang lebih memuaskan atau tervalidasi gitu loh kak, biar puas sama jawabannya” Wawancara dengan Informan 1, 10 Mei 2025). ”Aku sih oke-oke aja ya, 7.5 palingan ya, ya lumayanlah nenangin untuk sebuah masalah manusia yang terbilang besar” Wawancara dengan Informan 3, 11 Mei 2025).

Jadi walaupun saran dan solusi yang diberikan ChatGPT perlu untuk dievaluasi lebih kritis, interaksi maupun komunikasi dengan ChatGPT tetap dapat memberikan dukungan emosional untuk informan, baik secara praktis atau dengan perspektif yang baru dan bermanfaat bagi informan. Menurut informan, penting bagi mereka menyadari bahwa chatbot populer ini tetaplah bergantung pada sebuah algoritma dan tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan manusia atau sebenarnya, sehingga saran hingga solusi yang diberikannya juga perlu dilakukan pertimbangan lagi dengan bijaksana dan diproyeksikan dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penggunaannya.

Diskusi

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, dikatakan bahwa pengguna ChatGPT khususnya pada usia dewasa awal menjadikannya sebagai ruang aman untuk mengungkapkan diri, dengan artian lain ketika pengguna berkomunikasi dengan ChatGPT seolah-olah sama halnya berkomunikasi dengan manusia. Mereka lebih cenderung melihat ChatGPT sebagai mitra yang bisa berkomunikasi secara emosional dan memberikan dukungan untuk mencurahkan isi hati bahkan solusi dan saran hingga mencari nasihat, yang artinya mereka menunjukkan ChatGPT mampu memberikan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan teori *Communication Artificial Intelligence* yang dikembangkan oleh Guzman dan Lewis (2020) yang menyatakan bahwa ketika manusia mulai mengenal AI atau menggunakannya mereka akan sangat dalam kaitannya dengan diri individu dan menjadikan AI sebagai peran sosial yang mirip dengan manusia dan bukan lagi sebagai alat.

Melihat respons dari ChatGPT yang menunjukkan rasa simpati, memberikan motivasi hingga saran dan solusi yang memberikan bahwa terdapat fleksibilitas teknologi ini dalam menyamai dan menyesuaikan bagaimana gaya bahasa dan respons pengguna sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna misalnya emosional pengguna. Sama halnya dengan pendapat Guzman & Lewis (2020), hal tersebut menyatakan bahwa chatbot ini tidak hanya mampu memproses dan merespons teks, menariknya ChatGPT memiliki sifat adaptasi yang dapat

memenuhi kebutuhan manusia yang juga bersifat dinamis dan kontekstual (Guzman et al., 2020). Selain itu, melihat temuan ChatGPT dalam menyikapi masalah pengguna usia muda dapat menegaskan bahwa sebuah perangkat dan program yang diatur oleh AI selalu bersifat dinamis, tidak menetap dan tentu saja akan selalu bergantung pada konteks yang dibicarakan dan data yang akan digunakan dalam proses interaksi akan selalu dapat belajar dari lawan bicaranya yakni pengguna dan selalu ada penyesuaian interaksi.

Terbentuknya simulasi relasi personal antara pengguna dan ChatGPT sebagai penegasan bahwa AI tidak hanya dipandang sebagai alat, tapi juga dipandang secara setara sebagai komunikator oleh penggunanya hal ini dikarenakan di dalamnya sudah melibatkan kepercayaan, kenyamanan bahkan melibatkan emosional. Jika melihat pendapat dari Thim et al., (2024) menjelaskan bahwa relasi manusia dan mesin dalam artian lain adalah AI bukan hanya bersifat satu arah saja yakni sebagai alat semata, tetapi semakin berkembang menjadi sebuah bentuk komunikasi yang bersifat memiliki timbal balik, di mana mesin dipandang mempunyai agensi tertentu. Sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa pengguna dewasa muda memproyeksikan AI untuk menjadi orang lain yang berpura-pura menjadi orang yang mereka sukai. Dari sinilah diketahui bahwa AI dapat memberikan feedback yang memberikan rasa nyaman pada pengguna atas komunikasi yang dilakukan. Menurut Guzman & Lewis (2019) AI itu memiliki sifat yang fungsional di mana AI dianggap sebagai komunikator. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa adanya relasi-relasi yang dibangun antara pengguna dewasa usia muda membuat mereka melihat AI sebagai teman bayangan, teman dekat hingga ada yang ketergantungan dengan kehadiran ChatGPT tersebut demi kepuasan emosi dan kebutuhan lain seperti informatif dan juga edukatif.

Selain itu pada sifat kedua yakni relasi tadi yang dibentuk melalui fungsi penggunaan AI, memperlihatkan bahwa pengguna dewasa awal bukan hanya melihat ChatGPT sebagai alat bantu teknis, namun bisa juga digunakan secara emosional dan psikologis yang membangun relasi yang bersifat interpersonal di dalamnya. Adanya pengalaman yang berulang, respons yang konsisten hingga adanya kemampuan ChatGPT untuk bisa mengingat dan memberikan tanggapan masalah personal membuat mereka merasa lebih dikenali. Dalam jangka yang panjang ini, memberikan keadaan di mana pengguna dewasa awal membentuk hubungan yang terikat dan menyerupai relasi sosial meskipun diketahui bukan manusia asli (Guzman & Lewis, 2019). Namun, melihat fokus dari communicative artificial intelligence yang ketiga adalah batasan relasi tersebut dikatakan bahwa semakin berkembangnya hubungan, tetap memiliki batas antara manusia dan AI menjadi semakin kabur. Dari perspektif ontologis, komunikasi yang sedang terjadi saat ini dapat berlangsung antara manusia dan entitas non manusia alias AI lebih responsif dan mudah dimengerti.

Dalam hal ini yakni ChatGPT meskipun tidak mempunyai kesadaran empati atau niat tetap dipandang dengan baik bisa memahami perasaan dan masalah privasi pengguna khususnya pengguna dewasa awal. Secara garis besar, AI bukan lagi hanya sekedar alat yang pasif, tapi muncul sebagai entitas relasi yang bisa mengisi gap psikologis dalam kehidupan manusia. Ketika pengguna yang berusia dewasa muda mulai menganggap AI sebagai ruang emosional akan muncul persoalan etis dan filosofis tentang apa artian dari relasi tersebut. Dalam konteks relasi, pengalaman mereka ketika menggunakan chatbot ini bukan hanya sepenuhnya ada pada wilayah yang manusiawi, tetapi lebih meluas ke bentuk interaksi atau

communication artificial intelligence yang tampil semakin menyerupai manusia (Guzman & Lewis, 2019).

Melihat temuan yang menyatakan bahwa pengguna usia dewasa muda memilih untuk berelasi dengan AI dibandingkan dengan manusia memberikan beberapa perdebatan para ahli. Menganalisis temuan tersebut jika dilihat tanggapan dari Reeves (2016) mengungkapkan bahwa dalam konteks praktik komunikasi antara pengguna dewasa awal dengan ChatGPT bukan hanya bersifat komunikasi satu arah atau instruksi, tetapi lebih merujuk pada komunikasi yang dialogis dan terbilang sejajar. Jadi pengguna usia dewasa awal dalam penelitian ini tidak semata-mata menggunakan ChatGPT sebagai alat pasif, namun dijadikan sebagai teman interaksi yang reflektif, responsif serta bisa diajak bekerja sama secara setara. Dalam beberapa temuan, pengguna dewasa awal ChatGPT memberikan kalimat yang hati-hati, merespons saran dan solusi ChatGPT dengan serius apalagi menyangkut masalah pribadi, bahkan turut menegosiasikan atau melakukan evaluasi jawaban seperti layaknya interaksi antar manusia (Reeves, 2016). Melanjutkan analisis tersebut, posisi sejajar ini dibangun karena respons ChatGPT terlalu sering dianggap bukan hanya relevan secara informasinya, tetapi lebih suportif baik secara emosional dan kognitif. Adanya posisi yang sejajar ini membuat pengguna dewasa awal merasa dihargai dan didengar. Tentu saja hal ini memiliki perbedaan dengan manusia yang mempunyai relasi dengan mesin tradisional yang secara garis besar bersifat instruktif. Dengan keahlian yang dimiliki AI seperti merespons dengan empati, mengingat referensi yang diberikan penggunaannya dan paham terhadap konteks yang diberikan menjadi unsur perkembangan relasi antara AI dan manusia (Reeves, 2016).

Lebih jauh lagi, saat pengguna dewasa awal mengandalkan cara berpikirnya, merefleksikan bahkan mengambil keputusan atas hasil dialog dengan ChatGPT, dapat dilihat bahwa adanya keterbatasan antara pengguna dewasa awal sebagai subjek dengan AI sebagai objek yang juga semakin setara jika dilihat pada konteks fungsional. Di sini AI tidak dilihat menjadi benda mati, melainkan sudah dilihat bagaikan partisipan komunikasi dalam percakapan seperti halnya dengan manusia asli. Jadi dapat dilihat juga peran AI yang awalnya hanya sekedar alat bantu untuk berkomunikasi, secara ontologis memosisikan dirinya secara sejajar dalam pengalaman interaksi pengguna dewasa awal.

Walaupun dalam penelitian ini melihat bahwa komunikasi yang terjadi antara pengguna dewasa awal dari ChatGPT tampak terlihat berlangsung secara sejajar, penting untuk diingat bahwa posisi kendali juga tetap dipegang oleh manusia yang juga sebagai kunci utama dalam awal proses komunikasi. Mengacu pada Natale (2020), chatbot adalah AI yang tidak termasuk sebagai agen komunikasi yang otonom, tetapi hanya sebagai sistem yang sudah diprogram untuk menanggapi masalah manusia yang didasarkan pada data dan algoritma yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara garis besar, walaupun AI bisa memberikan kesan yang partisipatif dan juga reflektif, perlu ditegaskan ia tidak mempunyai kesadaran, kehendak yang bebas seperti manusia dan juga intensi. Dalam hal ini, relasi yang muncul antara pengguna dewasa awal dengan ChatGPT bersifat asosiatif dan bukan keeksistensian, dengan artian lain ChatGPT hanya bisa merespons sampai mana manusia atau penggunaannya mengarahkan interaksi tersebut, memilih untuk percaya atau tidak, mengajukan pertanyaan atau bahkan tidak mempercayai jawabannya. Jadi, aktor komunikasi di sini sejatinya adalah tetap manusia karena

mempunyai kapasitas untuk mengevaluasi dampaknya, memiliki kapasitas menyusun makna dan bisa mempertimbangkan konteks emosional ketika berinteraksi (Natale, 2020).

Adanya hubungan dengan ChatGPT bisa memiliki pengaruh bagaimana cara individu memahami penggunaannya dan dunia sosial. Tetapi penting untuk menyeimbangkan hubungan pertemanannya di dunia nyata dan dapat memberikan dukungan sosial yang terbilang cukup komprehensif dan mendalam. Adanya hubungan yang mendalam di dunia nyata juga bisa memberikan empati, dimensi emosional dan pemahaman yang kaya serta penting dalam membangun dunia sosial seseorang (Vilen, 2021). Gainan (2020) menyatakan bahwa saat ini tidak hanya menyangkut dunia real life, tetapi tentang teori self-disclosure digital yang menjelaskan bahwa individu lebih cenderung mengungkapkan diri melalui platform digitalisasi.

Adanya privasi atas identitas dalam percakapan di dunia digital berperan penting dalam memberikan kenyamanan bagi pengguna dewasa awal untuk berbagi informasi pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Towner (2023) yang menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki peran sebagai benda yang memberikan wadahnya dengan aman untuk self-disclosure, di mana setiap pengguna dewasa awal bisa mengungkapkan dirinya tanpa merasa takut untuk dihakimi atau mendapatkan penilaian yang negatif. Pengguna dewasa awal menikmati kebebasannya dalam berekspresi tanpa ada rasa khawatir terkait reaksi atau bahkan penilaian emosional dari ChatGPT.

Pada teori ini, perhatian diberikan pada percakapan antara manusia dan komputer yang menjadi bagian dari entitas interaktif. ChatGPT memiliki fungsi sebagai agen dari komputer itu yang bisa memberikan feedback dan komunikasi dengan pengguna (Hamidah et al., 2023). Pengguna dewasa awal merasa dipahami dan didengar ketika berinteraksi dengan ChatGPT, dan adanya rangsangan dalam respon serta solusi yang membangun dari AI tersebut turut memperkuat interaksi yang ada. Jika dilihat dengan teori self-disclosure digital, adanya perasaan terkait kenyamanan pengguna dewasa awal ketika berinteraksi dengan ChatGPT tentu saja akan menumbuhkan rasa ketergantungan dalam percakapan. Privasi atas identitas yang diberikan oleh ChatGPT sebagai entitas interaktif dapat memberikan feedback yang merangsang pemberian solusi untuk pengguna. Hal ini menimbulkan pengalaman komunikasi yang dapat memenuhi kebutuhan seorang informan dewasa awal merasa didengar, dipahami dan diterima dalam lingkungan yang tidak menghakimi dan merasa aman (Ayu, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk membantu pekerjaan secara teknis oleh pengguna usia dewasa awal, tetapi juga digunakan sebagai entitas relasional khususnya ketika menghadapi masalah pribadi. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa pengguna yang berusia dewasa awal membangun interaksi yang sifatnya reflektif, personal dan bahkan emosional dengan *ChatGPT*. Relasi ini terjadi karena adanya cara *ChatGPT* yang dapat menyesuaikan diri dengan gaya interaksi pengguna, adanya konsistensi respons serta adanya kemampuan mengingat konteks pembicaraan. Seiring berjalannya waktu, pengguna usia muda awal ini merasa dipahami tanpa harus mengulang kembali cerita dari awal, hal inilah yang menciptakan relasi yang menyerupai hubungan yang lebih personal. Lebih lanjut, komunikasi yang terjadi antara pengguna usia dewasa awal dengan

ChatGPT seperti melakukan curhat memperlihatkan variasi terhadap pengalamannya dan respons yang diberikan. Pengguna usia dewasa awal merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah pribadi kepada *ChatGPT* dengan alasan mereka bisa merasa anonim dan tidak pernah takut dihakimi. Selain itu pengguna merasa bahwa *ChatGPT* adalah tempat yang aman untuk mencurahkan isi hati tanpa adanya penilaian. Namun, penting untuk diingat adalah ketika berinteraksi dengan *ChatGPT* bukan berarti menggantikan hubungan interpersonal dengan manusia yang sebenarnya. Secara keseluruhan, komunikasi yang dijalin dengan *ChatGPT* bisa memberikan kepuasan emosional, solusi dan saran yang praktis serta pandangan yang baru dan berguna bagi informan. Peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih melihat dari instrumen kuantitatif yang mengukur sampai mana intensitas, pengaruh dari keputusan yang diambil pengguna *ChatGPT* setelah berinteraksi dan juga keterikatan emosional. Selain itu, melakukan perbandingan antara *ChatGPT* dengan *chatbot* lainnya dalam melihat aspek relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Fahmy, A. F. R., Sari, N. H. M., Nugroho, D. A., Prabowo, D. S., Pujiono, I. P., Faradhillah, N., & Syukron, A. A. (2024). *Pemanfaatan media pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) di sekolah*. Penerbit NEM.
- Ayu, R. D. (2021). *Self-disclosure melalui fitur Instagram Stories (studi pada mahasiswa KPI UIN Jakarta)*.
- Creswell, J., & Poth, C. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Gainan, M. B. (2020). Keterbukaan diri siswa (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Scientific E-Journal*, 2, 46–64.
- Gratas, B. (2023, February 14). *50 ChatGPT statistics and facts you need to know*. InvGate. <https://blog.invgate.com/chatgpt-statistics>
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication: A human–machine communication research agenda. *New Media & Society*, 22(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Hamidah, I., Nugroho, B. I., & Surejo, S. (2023). Penerapan interaksi manusia dan komputer pada antarmuka sistem informasi akademik. *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains*, 5(1), 111–120. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v5i1.2467>
- Haqqu, R. (2024). Batasan manusia dengan kecerdasan buatan (ChatGPT) dalam konteks pemanfaatan teknologi era digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 1193–1214.
- Jaspreet. (2025). *Statistik dan fakta ChatGPT: Revolusi AI pada tahun 2025*. <https://aimojo.io/id/chatgpt-statistics-facts/>
- Kalla, D., Kuraku, D. S., Smith, N., & Samaah, F. (2023). Study and analysis of ChatGPT and its impact on different fields of study. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 8(3).
- Kurniati, N., & Rahman, M. (2025). Komunikasi interpersonal di era digital: Tantangan dan dampak ChatGPT. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(2), 263–268.
- Mahendra, G. S., Ohyver, D. A., Umar, N., Judijanto, L., Abadi, A., Harto, B., Anggara, I. G.

- A. S., Ardiansyah, A., Saktisyahputra, S., & Setiawan, I. K. (2024). *Tren teknologi AI: Pengantar, teori, dan contoh penerapan Artificial Intelligence di berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manalu, S. D. (2024). *AI: Revolusi pembelajaran menerobos batasan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan*. CV Brimedia Global.
- Natale, S. (2020). Communicating through or communicating with: Approaching artificial intelligence from a communication and media studies perspective. *Communication Theory*, 31(4), 905–910. <https://doi.org/10.1093/ct/qtaa022>
- Nerdy Nav. (2023, March 14). *73 important ChatGPT statistics & facts for March 2023 (GPT-4 update)*. Nerdy Nav. <https://nerdynav.com/chatgpt-statistics/>
- Nita, S., Sari, E. R. N., & Aldida, J. D. (2023). Implementasi ChatGPT-OpenAI sebagai inovasi media pembelajaran berbasis Artificial Intelligence bagi tenaga pendidik di era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta*, 1, 69–80.
- Ramazani, S., Bayer, N. D., Gottfried, J. A., Wagner, J., Leonard, M. S., Lynn, J., & Schriefer, J. (2020). The value of family advisors as co-leaders in pediatric quality improvement efforts: A qualitative theme analysis. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 1708–1714. <https://doi.org/10.1177/2374373520939827>
- Reeves, J. (2016). Automatic for the people: The automation of communicative labor. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 13(2), 150–165. <https://doi.org/10.1080/14791420.2015.1108450>
- Rokaya. (2024). *5 alasan curhat dengan ChatGPT, melepas stres ala Gen Z?* Kumparan. <https://kumparan.com/fika-rokaya/5-alasan-curhat-dengan-chatgpt-melepas-stres-ala-gen-z-23vRPTspUVX>
- Safitri, M. V. H. (2024). *Internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UIN terkait penggunaan ChatGPT*. Universitas Islam Indonesia.
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran Artificial Intelligence ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.
- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2023). Revealing the self in a digital world: A systematic review of adolescent online and offline self-disclosure. *[Manuscript in preparation]*, 1–30.